



Kesetaraan Gender dalam Pembagian Peran Rumah Tangga pada Keluarga di Kelurahan Cijerah Kota Bandung

Reva Oktaviani Berliana

Internasional Women University, Indonesia

Email : Oktavianireva290@gmail.com

Abstrak

Kesetaraan gender dalam keluarga merupakan bagian penting dari upaya membangun relasi yang adil antara suami dan istri, khususnya dalam pembagian pekerjaan domestik, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan rumah tangga. Perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan publik menyebabkan pembagian peran tradisional dalam keluarga perlu dikaji kembali. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk pembagian peran rumah tangga, faktor yang memengaruhi kesetaraan gender, serta implikasinya terhadap hubungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan masih cenderung dilekatkan pada perempuan, sementara laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai pencari nafkah. Namun, terdapat kecenderungan perubahan menuju pembagian tanggung jawab yang lebih fleksibel melalui komunikasi, kesepakatan, dan partisipasi bersama. Temuan kajian literatur terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik penting bagi terwujudnya relasi yang lebih setara, meskipun norma budaya dan konstruksi gender masih menjadi hambatan. Dengan demikian, kesetaraan dalam keluarga tidak berarti seluruh tugas harus dibagi sama rata, melainkan tanggung jawab dinegosiasikan secara adil berdasarkan kondisi, waktu, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

Kata kunci: kesetaraan gender, peran domestik, keluarga, pembagian kerja, pengasuhan anak.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat individu belajar mengenai nilai, norma, tanggung jawab, dan pembagian peran. Dalam kehidupan keluarga, suami dan istri menjalankan berbagai aktivitas yang meliputi pekerjaan mencari nafkah, mengelola rumah, merawat anak, mengambil keputusan, serta menjaga hubungan sosial keluarga. Secara tradisional, pembagian tersebut sering didasarkan pada konstruksi bahwa laki-laki bertanggung jawab terhadap ranah publik dan ekonomi, sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap ranah domestik. Pola demikian tidak selalu sesuai dengan perubahan kondisi keluarga masa kini, terutama ketika kedua pasangan sama-sama bekerja atau ketika kontribusi ekonomi dan non-ekonomi diberikan oleh kedua pihak. Penelitian terbaru mengenai keluarga di Indonesia

menunjukkan bahwa perubahan sosial telah mendorong negosiasi ulang terhadap peran gender, tetapi pekerjaan domestik masih sering lebih banyak dibebankan kepada perempuan (Azizah, Rahmawati, & Salsabila, 2026).

Persoalan pembagian kerja domestik tidak hanya berkaitan dengan siapa yang mencuci, memasak, membersihkan rumah, atau mengasuh anak, tetapi juga menyangkut bagaimana tanggung jawab tersebut dipandang oleh pasangan. Pekerjaan domestik merupakan bentuk kerja yang penting bagi keberlangsungan keluarga, meskipun sering kali tidak memperoleh pengakuan ekonomi secara langsung. Kajian terhadap keluarga Muslim di Indonesia menemukan adanya kesenjangan waktu yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Laki-laki masih lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah, sementara perempuan menanggung sebagian besar pekerjaan domestik. Keterlibatan laki-laki pun dalam sejumlah kasus masih dipandang sebagai bentuk “membantu” pasangan, bukan sebagai tanggung jawab bersama (Kiram, 2025).

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sosial semakin memperlihatkan pentingnya pembagian peran yang lebih fleksibel. Ketika perempuan bekerja di luar rumah tetapi tetap dianggap sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, muncul risiko beban ganda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak cukup dipahami melalui kesempatan perempuan untuk masuk ke ruang publik, tetapi juga harus mencakup pembagian tanggung jawab di dalam rumah. Kajian sistematis mengenai pasangan dual-career menegaskan bahwa kesetaraan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika dan kepuasan pernikahan (Sitamala & Sahrani, 2025).

Dalam konteks keluarga modern, pembagian peran idealnya didasarkan pada prinsip kerja sama dan negosiasi. Suami dan istri dapat membagi tugas berdasarkan waktu kerja, kemampuan, kondisi kesehatan, kebutuhan anak, serta kesepakatan bersama. Dengan pendekatan tersebut, pekerjaan domestik tidak lagi dipahami sebagai pekerjaan yang secara otomatis melekat pada salah satu jenis kelamin. Penelitian mengenai keluarga modern di Surabaya menunjukkan bahwa pekerjaan domestik dan emosional masih didominasi perempuan, sedangkan keterlibatan laki-laki cenderung bersifat sesekali dan dipersepsikan sebagai tindakan sukarela. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan menuju kesetaraan membutuhkan perubahan norma sosial, kebijakan yang mendukung pengasuhan, serta pendidikan kesetaraan sejak dini (Wulan et al., 2026).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembagian peran domestik antara suami dan istri dalam keluarga?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan suami dan istri dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan keluarga?
3. Faktor apa saja yang memengaruhi kesetaraan gender dalam pembagian peran rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pembagian peran domestik antara suami dan istri.
2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi pasangan dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan.
3. Menganalisis faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kesetaraan gender dalam keluarga.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik pasangan dalam membagi peran rumah tangga. Data dapat diperoleh melalui wawancara dengan pasangan suami istri, observasi terhadap aktivitas domestik, dan dokumentasi yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian informan terhadap fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, data dari wawancara dapat dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif juga relevan dengan penelitian domestik gender sebelumnya yang menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami proses negosiasi peran dalam keluarga (Azizah et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pembagian Pekerjaan Domestik

Pembagian pekerjaan domestik merupakan salah satu indikator penting dalam melihat relasi gender di dalam keluarga. Pekerjaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah,

berbelanja kebutuhan rumah tangga, dan mengatur kebutuhan anak sering kali dianggap sebagai tugas perempuan. Konstruksi tersebut terbentuk melalui kebiasaan sosial yang diwariskan dari keluarga dan lingkungan. Dalam praktiknya, pasangan yang memiliki pandangan lebih egaliter cenderung melakukan negosiasi tugas berdasarkan kondisi aktual. Namun, penelitian tentang keluarga muda kelas menengah menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam pekerjaan publik belum otomatis menghilangkan pembagian domestik berdasarkan jenis kelamin; pekerjaan rumah dan pengasuhan masih sering menjadi tanggung jawab utama perempuan (Johar & Mas'udah).

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara prinsip kesetaraan dan praktik sehari-hari. Seorang perempuan dapat memiliki pekerjaan atau aktivitas produktif di luar rumah, tetapi tetap dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik. Situasi ini dapat menghasilkan beban ganda dan mengurangi waktu istirahat maupun kesempatan pengembangan diri. Sebaliknya, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik dapat membantu mengurangi beban tersebut sekaligus membentuk pemahaman bahwa rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama. Kiram (2025) menemukan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik di Indonesia masih dipengaruhi oleh norma budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sehingga partisipasi mereka sering dianggap sebagai bantuan kepada istri.

2.2 Pengasuhan Anak sebagai Tanggung Jawab Bersama

Pengasuhan anak merupakan bagian penting dari pembagian peran keluarga karena mencakup bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga tanggung jawab emosional, pendidikan, pengawasan, dan pengambilan keputusan mengenai kebutuhan anak. Apabila pengasuhan secara terus-menerus diposisikan sebagai tugas perempuan, maka beban kerja perempuan menjadi semakin besar. Kesenjangan gender dalam pengasuhan dapat diwujudkan melalui keterlibatan kedua orang tua dalam aktivitas harian, seperti menemani belajar, mengantar anak, memberikan perhatian emosional, serta mengambil keputusan mengenai pendidikan dan kesehatan anak.

Kajian sistematis mengenai pasangan dual-career menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan berkaitan erat dengan dinamika hubungan pasangan. Kesenjangan tidak selalu berarti pembagian 50:50, tetapi adanya persepsi bahwa kedua pihak memberikan kontribusi yang adil sesuai situasi mereka (Sitamala & Sahrani, 2025). Dengan demikian, ketika salah satu pasangan memiliki jam kerja lebih panjang, pasangan lain mungkin mengambil porsi tugas tertentu, tetapi penyesuaian tersebut sebaiknya merupakan hasil

komunikasi dan kesepakatan, bukan anggapan otomatis bahwa perempuan harus mengurus anak.

2.3 Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Kesenjangan gender juga dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan. Keputusan mengenai penggunaan pendapatan, pendidikan anak, tempat tinggal, pembelian barang bernilai besar, dan perencanaan masa depan keluarga seharusnya memberikan ruang bagi suami dan istri untuk menyampaikan pendapat. Pengambilan keputusan bersama menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas dan kepentingan kedua pihak. Dalam keluarga yang masih sangat patriarkal, keputusan strategis cenderung lebih banyak berada di tangan laki-laki, sedangkan perempuan lebih dominan pada keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik.

Perubahan sosial dapat mendorong pola pengambilan keputusan yang lebih partisipatif. Pendidikan, pekerjaan, kontribusi ekonomi, serta pengalaman sosial perempuan dapat memperkuat posisi mereka dalam proses negosiasi keluarga. Karena itu, kesetaraan gender dalam rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh pembagian pekerjaan fisik, tetapi juga oleh distribusi suara dan kekuasaan dalam menentukan arah keluarga.

2.4 Faktor Budaya dan Konstruksi Gender

Norma budaya merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempertahankan pembagian peran tradisional. Laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga tertentu kadang masih dianggap hanya membantu istri, sedangkan perempuan yang tidak melakukan pekerjaan domestik dapat memperoleh penilaian negatif. Pola penilaian tersebut membuat perubahan perilaku menjadi lebih sulit karena pasangan tidak hanya berhadapan dengan kebiasaan pribadi, tetapi juga ekspektasi keluarga dan lingkungan. Penelitian Kiram (2025) menunjukkan bahwa sebagian laki-laki Indonesia yang terlibat dalam pekerjaan domestik dapat memperoleh apresiasi, tetapi dalam situasi lain mereka juga dapat menghadapi kritik karena dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional.

Perubahan menuju kesetaraan karena itu memerlukan transformasi cara pandang terhadap peran suami dan istri. Pekerjaan rumah tangga perlu dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki nilai bagi keberlangsungan keluarga, bukan sebagai pekerjaan yang secara alami melekat pada perempuan. Pada saat yang sama, kontribusi ekonomi laki-laki maupun perempuan juga perlu dihargai tanpa menjadikannya dasar untuk menghilangkan hak salah satu pihak untuk beristirahat, mengambil keputusan, dan mengembangkan diri.

2.5 Kesenjangan Gender dan Keharmonisan Keluarga

Pembagian peran yang dinegosiasikan secara adil dapat memperkuat komunikasi dan rasa saling menghargai. Pasangan yang terbuka dalam membicarakan kebutuhan dan beban masing-masing memiliki peluang lebih besar untuk menghindari konflik yang muncul akibat ekspektasi yang tidak disampaikan. Penelitian mengenai kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan juga menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan, dengan mekanisme coping bersama sebagai salah satu faktor penghubung (Riani & Ratnasari, 2024).

Oleh sebab itu, kesetaraan gender dalam keluarga sebaiknya tidak dipahami sebagai persaingan antara suami dan istri. Kesenjangan merupakan proses membangun kemitraan yang memungkinkan kedua pihak memberikan kontribusi sesuai kemampuan dan kondisi. Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembagian tugas yang fleksibel, pengasuhan bersama, keterbukaan mengenai keuangan, pengambilan keputusan bersama, dan penghargaan terhadap pekerjaan domestik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesenjangan gender dalam pembagian peran rumah tangga merupakan proses penting dalam membangun keluarga yang adil dan harmonis. Praktik tradisional masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan pengasuhan, sementara laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah. Namun, perubahan sosial telah mendorong munculnya pola pembagian peran yang lebih fleksibel. Kesenjangan dapat diwujudkan melalui komunikasi, negosiasi, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan kedua pasangan dalam pekerjaan domestik, pengasuhan anak, serta pengambilan keputusan.

Dengan demikian, ukuran kesetaraan tidak harus berupa pembagian tugas yang persis sama, melainkan pembagian yang dipandang adil oleh kedua pasangan dan tidak didasarkan pada stereotip gender. Perubahan menuju relasi yang setara juga membutuhkan dukungan lingkungan sosial dan kebijakan yang memungkinkan laki-laki terlibat dalam pengasuhan serta perempuan memiliki ruang untuk berpartisipasi di ranah publik. Kesenjangan dalam keluarga pada akhirnya dapat menjadi dasar bagi hubungan yang lebih kooperatif, saling menghargai, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., Rahmawati, R., & Salsabila, N. (2026). Rekonstruksi peran gender dalam keluarga dual income: Antara kesetaraan dan realitas domestik. *Jurnal Wanita dan Keluarga*. <https://doi.org/10.22146/jwk.29696>
- Indrawasih, R. (2025). Pembagian kerja secara gender pada masyarakat nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i2.205>
- Johar, D. M., & Mas'udah, S. (n.d.). Rationalization of division of domestic work among young middle-class families. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 21–48. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.1.21-48>
- Kiram, M. Z. (2025). Gendered division of domestic labour: Indonesian Muslim men's perceptions, participation and experiences in housework and childcare. *Journal of Gender Studies*, 35(1), 174–191. <https://doi.org/10.1080/09589236.2025.2473923>
- Riani, & Ratnasari. (2024). Peran common dyadic coping sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan pada 5 tahun pertama pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1). <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.14>
- Sitanala, S. S., & Sahrani, R. (2025). Gender equality in the division of household labor and childcare with marital satisfaction in dual-career couples: Systematic review. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(3). <https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i3.35044>
- Wulan, N., Ridwan, A., Fauzi, A. M., & Ambarwati, M. D. (2026). Gender representation in the division of domestic and public roles in modern families in Surabaya. *Journal of Family Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.29244/jfs.v10i2.65589>